



AGAMA CINTA DI ERA POST-SEKULARISME Deskripsi Kritis Atas Pandangan JOHN D. CAPUTO

Haposan Yustinus Sinaga

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: haposan686@gmail.com

ABSTRAK

Sebelum zaman modern, agama dan Tuhan memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia. Selanjutnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menggeser pusat kehidupan manusia dari teosentris menjadi antroposentris, yang menjauhkan manusia dari hal-hal transenden dan menyebabkan agama tersingkir dari ruang publik. Inilah yang disebut sekularisasi, yaitu manusia tidak lagi menempatkan Tuhan sebagai pusat, melainkan dirinya sendiri. Namun, sekularisme tidak mampu menjawab persoalan kontemporer manusia, sehingga agama kembali hadir di ruang publik. Kembalinya agama ini disebut era post-sekularisme, yaitu saat agama kembali tampil setelah sebelumnya disingkirkan. John D. Caputo—filsuf dan teolog Amerika—melalui pendekatan dekonstruktif ala Derrida, menawarkan gagasan “agama cinta”, yang menekankan bahwa inti agama bukan pada klaim kebenaran, melainkan pada tindakan kasih. Seseorang harus terlebih dahulu memahami apa arti mencintai sesuatu sebelum sampai pada pemahaman mencintai Tuhan. Agustinus berkata: “Apa yang aku cintai ketika aku mencintai Tuhanku?” Hal utama dalam beragama adalah perjumpaan dengan Tuhan, yang diwujudkan dalam cinta kasih dan pemaknaan atas nama Tuhan. Caputo mengajukan pendekatan *ignorantia* sebagai “agama tanpa agama”, yang terdiri dari tiga tahap: (1) “Saya tidak tahu apakah saya percaya kepada Tuhan”, (2) “Saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu Tuhan atau bukan”, dan (3) “Apa yang saya cintai ketika saya mencintai Tuhan?” Ketiga pertanyaan ini membawa manusia ke kondisi tidak tahu yang reflektif, hingga mengenal Tuhan dan mengubah arah cintanya dari vertikal menjadi horizontal. Maka, pertanyaannya berubah, yaitu bukan lagi “apa yang aku cintai ketika aku mencintai Tuhanku?”, melainkan “bagaimana aku mencintai ketika aku mencintai Tuhanku?” Dari sinilah nama Allah memperoleh makna bukan melalui ancaman, melainkan melalui cinta kasih yang nyata—karena Tuhan adalah cinta.

Kata Kunci: *agama, sekularisme, post-sekularisme, John D. Caputo, Derrida, agama cinta, filsafat agama*

PENDAHULUAN

John D. Caputo merupakan salah satu filsuf post-modernisme yang memberikan pandangannya tentang fenomena beragama di era post-sekularisme dengan menggagas pemikiran tentang “Agama Cinta, beragama Tanpa Agama”. Agama cinta bukanlah suatu instansi agama dengan doktrin yang dibangun oleh manusia. Di dalam Agama Cinta setiap orang dihimpun ketika seseorang sanggup untuk melakukan cinta dan mencintai sesuatu tanpa mengatasnamakan agamanya, sehingga siapa saja dapat melaksanakan kehidupan beragamanya di tengah masyarakat tanpa membawa nama agama yang dianutnya. Inilah yang disebut dengan “beragama tanpa agama”. Untuk memahami “Agama Cinta”, dalam bab ini



akan dibagi menjadi lima bagian. Pertama akan diuraikan tentang dunia sekuler yang menjadi post-sekularisme tempat di mana agama mengalami kebangkitan dalam pandangan Caputo. Di dalamnya akan dijelaskan tentang masa sakral sebelum dunia menjadi sekuler, kemudian masa sekularisasi dan masa post-sekularisme. Setelah itu akan diuraikan tentang “Agama menurut Caputo” dilanjutkan tentang “masalah agama” dan terakhir “Axioma tentang Agama cinta”.

PEMBAHASAN

Dunia Sekuler menjadi Post-Sekular

Pemikiran tentang agama cinta dipengaruhi oleh keadaan dunia yang sekuler menjadi post-sekuler. Caputo turut menceritakan pengalamannya yang juga merupakan pendapatnya tentang modernitas dan tentang “sesudah” dan “sebelumnya” di mana ia menamainya dengan masa “sakral”, masa “sekularisasi” dan masa “post-sekular”. Masa sakral adalah masa-masa di mana Allah yang merupakan ketidakmungkinan menjadi mungkin ketika dialami di dalam doa. Setelah masa sakral, masa sekuler juga menjadi bagian penting untuk mencapai pemahaman tentang “agama cinta”. Pada masa sekularisme, peran agama tidak lagi dirasa relevan untuk kehidupan modern sehingga agama dan gagasan tentang Allah hanya menjadi konsumsi privat. Namun, pada masa post-sekularisme, agama tampil di ruang publik, dalam diskusi para filsuf untuk mengisi kekosongan yang diakibatkan oleh modernitas. Agama pun menjadi bagian dari ruang publik bersamaan dengan gagasan-gagasan modernitas yang tetap berkumandang.

Masa Sakral: Eksistensi Allah dan Menemukan Allah

Masa sakral ini adalah masa di mana awal kelahiran kembali upaya untuk belajar pada zaman pertengahan yaitu pada abad ke-11. Upaya belajar ini adalah upaya untuk berlatih dalam hal menggunakan iman dalam mencari pengertian (*fides quaerens intellectum*).¹ Caputo menggunakan buku *Proslogion* dari Anselmus² dan juga argumennya untuk membuktikan tentang keberadaan Allah bahwa Allah itu sungguh ada. Ia adalah “sesuatu yang daripadanya tidak ada yang lebih besar yang dapat dibayangkan”.³ Allah hanya dapat ditemukan, jika kita memohon kepada-Nya untuk menolong kita dalam mencari dan menemukan-Nya. pencarian tentang Allah itu bergerak dari Allah kepada Allah dan di dalam Allah yang menerangi jalan kita untuk menemukan-Nya.⁴ Masa sakral dipandang sebagai Allah yang adalah ketidakmungkinan menjadi mungkin ketika Dia dialami di dalam diri. Dengan mengalami-Nya seseorang dapat menerima Allah seperti yang dilakukan oleh Anselmus. Allah hanya dapat dibayangkan sebagai sesuatu yang tidak terbayangkan, sebab Dia adalah sesuatu yang harus ada karena Dia begitu sempurna, begitu penuh dan sungguh nyata serta sangat luas.⁵

Sekularisasi – Kematian Allah

Masa sakral mulai kehilangan kesuciannya ketika eksistensi Allah dalam pandangan Anselmus diperdebatkan oleh subjek-subjek berpikir yang telah menemukan kesadaran dalam dirinya pada abad ke-17 dan ke-18. Menurut Caputo yang terjadi pada abad ini adalah para filsuf, mulai dari Descartes hingga Kant, membangun gagasan tentang "kesadaran" dan "subjek" kesadaran, yaitu manusia itu sendiri, sehingga manusia dapat menemukan dirinya sebagai keberadaan yang mampu menentukan diri, memiliki kendali penuh atas dirinya, serta berkehendak. Argumentasi Anselmus tentang keberadaan Allah pun digantikan dengan argumentasi



ontologis Kant, yang menuntut data empiris atau eksperimental atas keberadaan segala sesuatu, sehingga Allah dianggap sebagai *a priori* murni.⁶

Dalam modernitas, pertanyaan tentang Allah diajukan kembali secara mendalam, tetapi bukan dengan berlutut dan berdoa, melainkan dengan duduk di bangku 'Pengadilan Akal Budi', dengan wajah-wajah tegang. Allah digiring ke pengadilan tersebut seperti seorang tertuduh dan diminta memberi penjelasan atas diri-Nya serta membawakan bukti-bukti ontologis-Nya. Mempertanyakan Allah dengan cara seperti ini sama saja dengan membunuh-Nya, atau dalam sudut pandang Anselmus, 'Allah sudah mati'. Menurut Caputo, bahkan jika seseorang mampu membuktikan keberadaan Allah dalam pengadilan Akal Budi dan memberikan bukti ontologis yang sah, pembuktian tersebut hanyalah hasil dari usaha akal budi manusia. Allah yang dibuktikan bukanlah Allah yang dialami dalam doa dan ibadah, melainkan hanya berhala yang diciptakan oleh filsuf, yaitu hasil akal mereka sendiri.⁷

Post-Sekularisme (Desekularisasi) – Kematian dari Kematian Allah

Status Allah dan agama telah menjalani transformasi mendalam di era modernitas. Allah yang begitu sempurna, penuh, dan sangat luas harus menjadi konsumsi privat karena dianggap tidak mampu membuktikan diri secara ontologis di pengadilan Akal, yang membuat Allah dan agama ditempatkan dalam domain subjektivitas. Caputo mengatakan bahwa Situasi subjektivitas agama ini akan segera berakhir sebab para filsuf kontemporer sudah merasa jenuh dengan pencerahan klasik. Mereka berusaha semakin keras membuka selubung para pembuka selubung modernism, untuk mengkritik kritik-kaum-modernis, untuk mengambil jarak dari para pengambil jarak, untuk mempertanyakan prasangka modernitas melawan prasangka dan untuk melihat ke sekeliling demi mencari suatu pencerahan baru yaitu sesuatu yang telah dicerahi sebelumnya. Mereka pun masuk ke dalam topik hangat tentang agama, bahkan kaum intelektual “sekuler” juga mendapat pengaruh dan menjadi curiga terhadap kecurigaan para filsuf pencerahan terhadap agama.⁸

Riak-riak kecil agama pun mulai kembali hadir di ruang publik bersama dengan gagasan-gagasan modernisme yang tetap berkumandang. Situasi inilah yang dianggap sebagai post-sekularisme— suatu kritik terhadap sekularisme. Agama yang ditekan kehadirannya dari ruang privat oleh modernitas, justru kembali mengalami kebangkitan ketika gagasan-gagasan para ahli sekular tidak mampu mengisi kekosongan akibat hilangnya suara agama di ruang publik.⁹

Post-sekularisme merupakan suatu hasil proses “yang berulang”, yang setelah mengkritik kritik-“kaum-modernis” maka ujungnya adalah post-kritik. Situasi Ini bukanlah pra-kritik, meskipun terlihat mirip, sebab pra-kritik dengan post-kritik tidak sama. Proses berulang Ini adalah sebuah analogi, sebab post-kritik juga akan melalui suatu kritik dan harus menanggapi dengan serius dan akan terus-menerus berulang.¹⁰ Sekularisme merupakan kritik terhadap agama maka tidak akan berhenti pada kritik itu saja dan tidak ada ujungnya dan tidak akan tuntas hanya dengan satu kritik “sekularisme” sebab akan selalu ada post-kritik yang disebut “post-sekularisme” yaitu kritik terhadap “sekularisme” dan “post-sekularisme” sebagai sebuah kritik akan melewati sebuah “kritik” juga sehingga setiap “post-kritik” akan selalu terbuka terhadap “kritik” dan akan menjadi “post-kritik” yang tidak berkesudahan.¹¹ Di era sekularisme, agama telah dikritik oleh para ilmuwan dan salah satu yang memberi kritik adalah Nietzsche dengan konsep “kematian Allah”. Namun, konsep ini memiliki jangkauan yang luas dan tidak hanya mengarah kepada Agama sehingga setiap gagasan yang ada pada era sekular akan mengalami kritik oleh konsep “kematian Allah” ini.



Kematian dari Allah telah Mati

Konsep “Kematian Allah (*Death of God*)” merupakan sebuah kritik pedas terhadap agama dan sistem moral tradisional.¹² Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, konsep ini tidak hanya menjadi kritik bagi agama tetapi secara tidak langsung berdampak juga terhadap segala pengetahuan-pengetahuan yang dianggap memiliki kebenaran mutlak dan pada dirinya sendiri, sehingga konsep “kematian Allah” akan mengalami kematian karena konsep “kematian Allah” itu sendiri.

Caputo mengatakan bahwa jargon atau konsep “kematian Allah” bukan hanya untuk mengatakan tentang kematian Allah (dewa-dewa/agama) tetapi juga segala definisi-defenisi yang mengklaim kebenaran absolut atas dirinya serta hukum-hukum tata bahasa yang ketat atau apa yang dijadikan sebagai pegangan sentral dalam kehidupan. Deklarasi “kematian Allah” pada era-sekularisme bertujuan untuk mendekapitalisasi segala hal yang telah dikapitalisasi, termasuk asap dan dupa dari misteri Kristen.¹³ Kritik Caputo ini semakin diperkuat melalui pendapat Nietzsche yang mendebat kontingensi¹⁴ historis manusia.

Perlu dipahami bahwa dalam sejarahnya, manusia telah membangun konstruksi budaya dan kebenaran-kebenaran absolut dan hukum-hukum tata bahasa untuk dijadikan sebagai pegangan hidup dan hal ini didebat oleh Nietzsche. Ia berkata bahwa keadaan yang membentuk historisitas manusia dapat dibalikkan (*revisability*) dan dapat dibentuk kembali (*reformability*) dari kepercayaan manusia dan praktik-praktiknya. Semua konstruksi manusia yang membentuk sejarah adalah “perspektif” yang dibuat oleh manusia untuk memahami dunia dan muncul dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.¹⁵

Meskipun gagasan tentang “perspektif” bertujuan untuk mengkritik tradisi “platonisme Kristen” tetapi berdampak terhadap segala kebenaran-kebenaran yang mengklaim dirinya sebagai sesuatu yang tidak terbantahkan. Menurut Nietzsche ilmu pengetahuan hanyalah salah satu versi dari Platonisme Kristen dan “kematian Allah” mengimplikasikan kematian “kebenaran mutlak”, termasuk absolutisme kebenaran saintifik, sehingga fisika juga dianggap sebagai suatu perspektif.¹⁶

Orang beriman mengatakan bahwa Allah adalah kebenaran dan gagasan ini dibangun demi kebutuhan orang beriman untuk menjadi orang yang benar. Pada akhirnya orang-orang Kristen (dan orang yang mengaku beriman), karena gagasan Nietzsche, harus mengakui bahwa kekristenan juga merupakan salah satu perspektif yang dibangun untuk kebutuhan hidup Kristen. Kekristenan harus disalibkan pada salibnya sendiri. Namun, seperti kekristenan, sekularisme juga harus disalibkan dan mengucapkan kematian kepada “kematian Allah” yang menjadi kritik terhadap agama sebab pemikiran ini juga merupakan sebuah perspektif dan bukanlah suatu kebenaran absolut.¹⁷

Kesadaran Baru Para Filsuf dan Kebangkitan Agama

Kritik Nietzsche terhadap agama telah membuka pintu-pintu cara berpikir baru tentang iman dan akal. Hasil dari kritik ini memberikan kesadaran baru bahwa gagasan-gagasan yang dihasilkan oleh akal manusia adalah terbatas dan memungkinkan untuk direkonstruksi. Hasil lainnya lagi adalah kemungkinan untuk mendeskripsikan kembali muatan dari akal, yang lebih masuk akal daripada apa yang telah diberikan oleh Pencerahan yaitu Rasionalitas Transhistoris.¹⁸ Seperti agama yang menjadi sekarat di bawah konsep “kematian Allah”, Nietzsche dan para filsuf juga menemukan dirinya sekarat atau bahkan dikatakan binasa di bawah gagasannya sendiri, sebab segala pemikiran yang digagas oleh kaum intelektual hanyalah



perspektif—sesuatu yang berasal dari sudut pandang mereka untuk mengatasi permasalahan tertentu dunia.¹⁹

Para Filsuf masa kini yang telah menemukan kembali dirinya juga mengalami kebangkitan seperti agama dan menolak dengan keras gagasan bahwa ada jangkar besar bernama “AKAL” dan menggantinya dengan gagasan yang lebih rendah hati dengan huruf kecil bernama “akal yang baik” (*good reasons*) dalam arti yang plural dan tidak muluk-muluk. Gagasan “akal yang baik” ini bukanlah untuk menolak “AKAL” tetapi mendefinisikannya kembali dan menghistorisasikannya sebagai suatu “sikap” kolektif yang terbatas (kontingen). Kini mereka memiliki pemahaman yang lebih sederhana tentang sejauh mana suatu konsep dapat menjelaskan sesuatu, serta sikap yang lebih intens terhadap kesulitan-kesulitan dalam persoalan tertentu.²⁰

Caputo mengatakan bahwa hal menarik di era post-sekular ini adalah: “setelah gagasan-gagasan para filsuf besar (mulai dari Plato hingga Hegel) yang bergaung dan terlihat saling serang di ruang publik menjadi tenang, suara kecil dari agama dapat sekali lagi didengar. Saat ini, terdapat para filsuf sekuler seperti Jacques Derrida dan Jean-Francois Lyotard sekali lagi menghadirkan pandangan St. Agustinus. Terdapat juga Heidegger yang terinspirasi oleh buku ke-X dari *Confession* dan membuat karyanya berjudul *Being and Time* serta filsuf feminis Prancis, Luce Irigaray yang merenungkan tentang “Yang Ilahi”. Mereka semua hanyut dalam pencarian akan Allah yang datang pada “pasca-metafisika”.²¹

Agama Menurut Caputo

Caputo mengatakan bahwa agama itu adalah bagi para Pencinta dan setiap Pencinta harus menempatkan pertanyaan Agustinus pada diri mereka sendiri, “apa yang mereka cintai? Apa sebenarnya yang aku cintai ketika aku mencintai Tuhanku? Kemudian ia melanjutkan dengan pemaparan tentang “apa arti mencintai sesuatu?” Cinta kasih bukanlah suatu yang harus ditawar-tawar, melainkan pemberian diri yang tidak bersyarat. Bukan juga suatu investasi masa depan, melainkan suatu komitmen yang dalam segala yang yang di masa depan tidak diketahui apa yang akan terjadi.

Agama bagi para Pencinta

Untuk membahas agama, Caputo tidak memulainya dari Titik Awal Absolut seperti Allah yang dikerangkeng dalam doktrin²² agama tetapi ia mengatakan bahwa Agama adalah “cinta kasih Allah” di mana Allah merupakan suatu ketidakmungkinan (*the impossible*).²³ Karena agama adalah “cinta kasih Allah”, maka setiap orang yang beragama harus mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri seperti yang pertanyaan yang diajukan oleh Agustinus kepada dirinya sendiri dalam bukunya, *Confessions*, “Apa yang sebenarnya aku cintai ketika aku mencintai Tuhan”? atau “Apa yang sebenarnya aku cintai ketika aku mencintai Dikau, Tuhanku?, atau dengan menggabungkan kedua pertanyaan di atas, “apa yang sebenarnya aku cintai ketika aku mencintai Tuhanku?”²⁴

Pertanyaan-pertanyaan seperti seperti ini mengasumsikan bahwa setiap orang perlu “garam” dalam mencintai Tuhan. Caputo menegaskan bahwa:

“Jika seseorang tidak mencintai Tuhan, maka apa kebaikan dari orang itu? orang seperti itu akan terlalu terpenjara dalam cinta diri dan puas diri yang sama sekali tidak memiliki nilai. Jiwanya hanya akan melambung tinggi bersama keinginan-keinginan duniawi dan hatinya hanya tergerak oleh kemungkinan bersifat duniawi. Pada saat keinginan dan hatinya terarah kepada hal-hal duniawi, setan telah menguasainya.”²⁵



Menurut Caputo Agama adalah bagi para pencinta, untuk para laki-laki maupun perempuan— manusia riil— yang penuh gairah dari sekadar mencari keuntungan, mereka yang percaya pada sesuatu, yang berharap seperti orang yang tergila-gila pada sesuatu, dan yang mencintai sesuatu dengan cinta kasih yang mengatasi segala pengertian. Setiap pencinta harus menempatkan pertanyaan Agustinus pada diri mereka sendiri, “apa yang mereka cintai? Apa sebenarnya yang aku cintai ketika aku mencintai Tuhanku?”²⁶

Caputo menegaskan tentang oposisi manusia religius ini bahwa yang dimaksudkan bukanlah “manusia sekuler” sebab ia tidak ingin membuat pembeda antara yang religius dengan yang sekuler dalam kerangka yang disebutnya sebagai “agama tanpa agama”²⁷ atau dapat dikatakan bahwa tidak ada bedanya antara yang sekuler ataupun yang religius dalam hal mencintai, sebab siapa saja yang mampu mencintai tanpa syarat, ia telah memahami cinta itu dan berasal dari Allah.²⁸

Dengan menghilangkan pembeda antara sekuler dengan yang religius, banyak orang dihimpun ke dalam agama termasuk mereka yang diduga sekuler. Menurut Caputo, banyak manusia yang selama ini dianggap religius sebenarnya lebih baik kalau mereka mencari wilayah kerja lain—maksudnya mereka bekerja di luar bidang religius. Banyak orang yang dianggap sekuler justru “mencintai” sesuatu secara gila-gilaan, sementara banyak yang mengaku religius tetapi “tidak mencintai” yang lain kecuali keinginan dirinya dan memaksa orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan nama “Tuhan”. Dia menegaskan dengan memberikan tesisnya tentang agama/religius bahwa sebagian kalangan dapat secara mendalam memiliki sifat ‘religius’ dengan atau tanpa teologi, dengan atau tanpa agama, sebab agama dapat ditemukan dengan atau tanpa agama.²⁹

Ditegaskan kembali bahwa ketika seorang pecinta bergumul dengan pertanyaan dari St. Agustinus “apa yang sebenarnya aku cintai ketika aku mencintai Tuhanku? Tolok ukurnya tidak boleh yang lain dan memang harus adalah Cinta. Agama sejauh mana ia mampu mengambil bentuk historis dan institusionalnya, harus diuji sejauh mana agama setia pada dirinya sendiri yaitu pada panggilan keagamaannya yakni “cinta kasih Tuhan”.³⁰

Apa arti mencintai sesuatu

Mengenai istilah “mencintai sesuatu”, Caputo memulainya dengan mengatakan: “jika seorang lelaki bertanya pada seorang perempuan “apakah kau mencintaiku?” dan jika si perempuan memberikan jawaban “Oke, sampai titik tertentu, dalam kondisi tertentu, dan sampai batas tertentu,” setelah berdiam diri lebih dahulu dalam waktu yang cukup lama dan menimbang-nimbang segalanya, maka dapat diyakini bahwa apapun perasaan si perempuan kepada lelaki itu, jelaslah bahwa ia tidak mencintainya dan hubungan di antara mereka tidak akan bertahan lama. sebab, jika “cinta kasih” merupakan suatu tolok ukur, maka satu-satunya tolak ukur untuk “cinta” adalah “cinta kasih tanpa tolok ukur”. Cinta adalah bentuk pemberian yang penuh, suatu komitmen “tanpa syarat”.³¹ Para pencinta adalah mereka yang melampaui sekadar kewajiban. Para pencinta siap mengambil posisi yang salah dan sanggup menanggung segala kesalahan dan konsekuensi demi mempertahankan cinta mereka.³²

Mencintai Tuhan

Cinta dan Tuhan adalah hal yang memiliki kaitan sangat erat, karena “Tuhan adalah Kasih”. Dengan mengutip 1 Yoh 4 : 7-8;16 “Saudara-saudaraku, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Tuhan; dan setiap orang yang mengasihi,



lahir dari Tuhan dan mengenal Tuhan. Barang siapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Tuhan. Tuhan adalah kasih, dan barang siapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Tuhan dan Tuhan berada dalam Dia.” Caputo menggunakan ayat ini sebagai jangkarnya³³ untuk menjelaskan tentang “mencintai Tuhan”.

Kasih merupakan nama pertama Tuhan, maka “dari Tuhan” adalah nama terbaik yang dapat disematkan bagi para pencinta. Mencintai Tuhan berarti mencintai sesuatu secara mendalam dan tidak bersyarat yang berarti dilahirkan “dari Tuhan”.³⁴ mereka yang tidak mencintai Tuhan adalah orang-orang yang kepala batu yang tidak memiliki cinta kasih. Itulah sebabnya Caputo kembali menegaskan agar setiap pencinta (penganut agama) merenungkan pertanyaan “apa yang sebenarnya aku cintai ketika aku mencintai Tuhanku? Bukan “apakah saya mencintai Tuhan atau adakah Tuhan yang dapat saya cintai?”³⁵

Untuk menjelaskan tentang “mencintai Tuhan”, Caputo menggunakan kisah “Maria menerima kabar dari malaikat Tuhan”. Ia mengatakan bahwa ketika Perawan Maria diberitahu oleh Malaikat Gabriel bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak, kata pertama yang diucapkan oleh Maria, menurut Injil Lukas, jika diterjemahkan secara bebas adalah apa yang akan dikatakan oleh seorang perawan pada umumnya: “apa yang sedang kau katakan? Percayalah padaku, entah kau malaikat atau bukan, hal itu adalah sesuatu yang tidak mungkin” tetapi Gabriel memberikan jawaban dengan sikap yakin sebagai malaikat “Jangan takut, tidak ada yang tidak mungkin bagi Tuhan” (Luk 1:37). Lalu Maria menjawab “*fiat mihi secundum verbum tuum*” atau disingkat “*Ysa, oui-oui*” dalam dialek Aramik.³⁶

Kata “ya” ini, menurut Caputo merupakan gagasan yang sangat penting dan sangat religius serta erat kaitannya dengan gagasan mengenai Tuhan. Setiap jawaban “ya” selalu mengundang jawaban “ya” kedua yaitu suatu penegasan dari lanjutan dari “ya” yang pertama, yang meyakinkan seseorang untuk tidak menarik kata-katanya kembali. Struktur kata “ya” merupakan suatu struktur ganda atau pengulangan, suatu “ya, ya”, yang sangat dekat dengan makna kata “Amin” dalam bahasa Ibrani – *oui, oui*, (jadilah, betul begitu, terjadilah!, Ya adalah ya pada apa yang akan terjadi, ya pada Tuhan, ya pada menjadi mungkin ketidaktidakmungkinan).³⁷

Seperti jawaban dari malaikat Gabriel “tidak ada yang tidak mungkin bagi Tuhan”, maka setiap orang harus memberikan jawaban “ya” atau “amin” terhadap ketidaktidakmungkinan (hal yang mustahil) yang dapat menjadi mungkin dihadapan Tuhan. Dari jawaban malaikat Gabriele tentang Tuhan dapat disimpulkan bahwa “bagi Tuhan” dan “dengan Tuhan” segala sesuatu adalah mungkin, bahkan hal-hal yang paling ajaib pun atau hal-hal yang tidak dapat dipercaya atau hal-hal yang “tak mungkin” adalah mungkin bagi Tuhan. Kisah dalam Injil di mana Yesus bercerita bahwa lebih sulit bagi seorang kaya untuk masuk kerajaan Tuhan daripada seekor keledai masuk lubang jarum dan Dia menambahkan “Bagi manusia, hal itu tidak mungkin, tetapi bukan demikian bagi Tuhan. Sebab segala sesuatu adalah mungkin bagi Tuhan” (Mrk 10:27. Maka, gagasan tentang “mencintai Tuhan” erat kaitannya dengan “ketidaktidakmungkinan”.³⁸

Mengalami Ketidaktidakmungkinan

Caputo memulai gagasan “Ketidaktidakmungkinan” dengan menjelaskan tentang “yang mungkin” menggunakan istilah “masa depan” sebagai ranah bagi “yang mungkin”. Masa depan memberikan janji kemungkinan yang baru yaitu suatu kesempatan bagi sesuatu yang berbeda untuk mengubah sesuatu di masa kini menjadi yang lain.³⁹



Masa Depan Absolut: Suatu Ranah Ketidakmungkinan

Ada masa depan yang lebih kurang dapat ditebak, ada masa depan yang direncanakan, ada masa depan yang diusahakan mati-matian dan ada masa depan yang diupayakan pada saat seseorang menabung untuk rencana jangka panjangnya. Ia mengatakan bahwa masa depan itu adalah “masa depan sekarang” *future present* yaitu suatu masa depan dari masa sekarang menuju masa depan yang lebih kurang dapat diamati. Namun, ada juga masa depan jenis lain, yaitu pemikiran lain mengenai masa depan dimana masa depan itu tidak dapat diramalkan seperti masa depan sebelumnya dan akan memberikan kejutan sebab masa depan lain itu datang seperti pencuri di malam hari dan masa depan lain ini disebut sebagai masa depan “absolut”.⁴⁰ Untuk menghadapi masa depan absolut, setiap orang membutuhkan harapan, iman, dan cinta kasih. Sementara untuk menghadapi masa depan relative yang dapat dibayangkan, setiap orang memerlukan otak cerdas, tenaga yang kuat dan komputer yang cukup canggih.⁴¹

“Masa depan absolut” menempatkan manusia pada batas-batas yang mungkin, yang menjadi titik akhir dari kemampuannya sehingga mereka tidak mampu membayangkan apa yang akan terjadi dan hanya mampu bertahan menghadapi “masa depan absolut” ini dengan harapan, iman dan cinta. Berhadapan dengan “masa depan absolut”, maka seseorang untuk pertama kali dalam berdiri di atas ranah yang disebut “religius”. Ia memasuki gairah religius dan berjumpa dengan suatu “kategori religius” yang sangat khas, yaitu “Ketidakmungkinan”. Hanya Tuhan yang menguasai ketidakmungkinan ini.⁴²

Ketidakmungkinan sebagai pengalaman

Ketika manusia sampai kepada batas-batas akhir dari kemampuannya dan tidak lagi memiliki suatu kemungkinan untuk menghadapi masa depan, serta ketika ia dihadapkan pada keadaan yang tidak diperkirakan sebelumnya dan tidak dapat ditangani, ia pun sampai pada batas dari kemungkinan-kemungkinan yaitu ketidakmungkinan. Maka pada saat itu ia akan merasa tercekam, lalu berlutut dalam iman, harapan dan cinta kasih dan menangis sejadi-jadinya. Inilah situasi di mana manusia berjumpa dengan yang Tidak Mungkin.⁴³

Ketidakmungkinan merupakan suatu kondisi pengalaman yang rill. Suatu pengalaman layak dikatakan sebagai pengalaman bersama Yang Tidak Mungkin ketika sesuatu benar-benar terjadi dan kejadian itu bukanlah suatu peristiwa-peristiwa sehari-hari dalam perjalanan waktu kehidupan. Dengan mengatakan bahwa Ketidakmungkinan merupakan kategori religius dan suatu pengalaman yang nyata maka pengalaman itu sendiri atau segala pengalaman memiliki karakter religius. Sisi religius dari pengalaman dengan ketidakmungkinan membentuk struktur religius dari setiap orang dengan atau tanpa seorang Uskup, Imam atau tokoh-tokoh agama atau tanpa agama sekali pun.⁴⁴

Tuhan adalah Yang Tidak Mungkin itu, Dia adalah sesuatu yang sulit diterima oleh akal dan sulit dibuktikan secara objektif dan bahkan sulit untuk dipercayai. Dia hanya ditemukan dalam pengalaman bersama dengan “ketidakmungkinan” maka diperlukan iman yang sesungguhnya untuk dapat mempercayai apa yang tampaknya tidak dapat dipercaya. Menurut Caputo, mempercayai sesuatu yang tampaknya dapat dipercaya atau setidaknya cukup masuk akal, hanya membutuhkan iman yang minimum, sementara percaya pada apa yang tampaknya tidak dapat dipercaya, maka itulah iman yang sesungguhnya.⁴⁵



Masalah Agama

Orang Religius itu Sendiri

Masalah terbesar dalam agama sering kali berasal dari para pemeluknya sendiri. John D. Caputo berpendapat bahwa orang-orang religius adalah mereka yang berasal dari 'yang tidak mungkin.' Mereka hidup dalam semangat cinta kasih yang radikal, mengabdikan diri untuk melayani kaum miskin dan mereka yang membutuhkan di daerah kumuh. Dengan segenap talenta dan kehidupannya, mereka merawat yang paling kecil di antara manusia, tanpa mengenal waktu dan tempat—sementara para pengkritik agama mungkin masih terlelap di hari Minggu pagi. Caputo menegaskan bahwa mereka yang mampu melakukan tindakan luar biasa tersebut adalah orang-orang religius, para pencinta yang mencintai Allah dan berasal dari-Nya. Mereka adalah *hyper-realist*—orang-orang yang jatuh cinta pada 'yang tidak mungkin' dan tidak akan berhenti sampai hal yang tampaknya mustahil menjadi kenyataan.⁴⁶

Caputo menegaskan bahwa ada risiko dalam agama bahwa cinta kasih Allah dapat tercemar oleh ambisi pribadi, ego, gender, politik, etika, bahkan pemikiran metafisis seseorang. Akibatnya, bukan agama yang berkorban demi cinta kasih Allah, tetapi justru cinta kasih Allah yang dikorbankan demi kepentingan agama. Ia mengingatkan bahwa setiap pencinta—setiap individu religius—harus terus bertanya, siang dan malam, 'Apa yang sebenarnya aku cintai ketika aku mencintai Tuhanku?' Lebih jauh lagi, ia menegaskan bahwa agama adalah tindakan manusia, bukan tindakan Allah. Oleh karena itu, agama atau kepentingan pribadi tidak boleh disamakan dengan Allah itu sendiri.⁴⁷

Fundamentalisme

Orang yang paling tidak mungkin dari segala orang yang tidak mungkin adalah kaum fundamentalis karena ketiadaan cinta di dalamnya. Mereka mencampuradukkan agama dengan Allah, mencampuradukkan pendapatnya dengan Firman Allah dan mencampuradukkan diri mereka sendiri yang paling rendah dengan Kemuliaan Allah yang paling tinggi. Hal ini merupakan suatu bentuk dari pemberhalaan dalam sudut pandang religius, sebab transendensi tak terbatas Allah telah tercampur dengan artefak religius manusia dan tidak ada cinta di dalamnya.⁴⁸

Fundamentalis merupakan sebuah reaksi, bukan hanya kepada pluralisme budaya tetapi juga terhadap dunia berteknologi tinggi yang memberi ancaman kepada komunitas yang stabil dan bertradisi kuno dan juga tempat agama yang telah berkembang secara tradisional.⁴⁹ Fundamentalisme adalah suatu gairah yang gila kepada Tuhan yaitu suatu cara yang membalikkan nama Allah yang adalah cinta kasih menjadi nama teror. Para fundamentalis memaksakan untuk memadatkan kasih Allah yang tidak terbatas ke dalam mentalnya yang terbatas dan sempit. Fundamentalisme adalah suatu usaha menciutkan kasih Allah ke dalam satu bentuk kepercayaan dan praktik membuat berhala dari sesuatu yang sebenarnya dirajut dari kain keberhinggaan menjadikan sesuatu yang terbuat dalam sejarah dengan cap keabadian.⁵⁰ Pengertian ini merupakan pencampuradukan antara diri manusia yang rendah dengan kemuliaan Allah yang tinggi.

Fundamentalisme menunjukkan suatu kegagalan untuk melihat bahwa cinta kasih Allah itu tidak dapat dipadatkan ke dalam satu hal dan mereka tidak sampai kepada pemahaman bahwa cinta kasih Allah itu dapat mengambil bentuk apa pun yang tidak terhitung dan tidak terjelaskan. Caputo menegaskan bahwa kaum fundamentalisme ini berusaha menutup pertanyaan terbuka St. Agustinus "Apa yang aku cintai ketika aku mencintai Tuhanku?" lalu, mereka memberi satu jawaban yang pasti dan memerangkap gairah akan Allah ke dalam rumusan harfiah lalu



menempatkan iman pada suatu bentuk yang terbatas dari pada membiarkannya terbuka pada lembah yang tidak terbatas. Fundamentalisme berusaha untuk menekan lembah yang tak terbatas ini ke dalam dirinya dengan ekspresi yang ekstrim dan penuh kekerasan.⁵¹

Agama Cinta: Agama Tanpa Agama

Caputo ingin mengatakan bahwa pengalaman manusia dihidupkan oleh pengalaman dengan yang tidak mungkin dan melalui yang tidak mungkin. Pengalaman dengan yang tidak mungkin merupakan kualitas sejati yang membuat agama atau yang mendefinisikannya. Ada suatu kualitas religius yang fundamental dalam setiap pengalaman manusia itu sendiri, entah dia religius atau pun tidak, bahwa setiap orang memiliki elemen religius dalam dirinya entah dengan agama atau pun tanpa agama. Begitulah Caputo mengangkat pembicaraan tentang “agama tanpa agama” dengan meminjam pemikiran dari Jacques Derrida.⁵²

Agama yang Benar dan Kebenaran Agama menurut Caputo

Setiap agama memiliki kebenaran dan Caputo menegaskan bahwa suatu “agama tanpa agama” pun membutuhkan “kebenaran religius”, tetapi bukan sejenis kebenaran yang mengklaim bahwa “agama tanpa agama” adalah satu-satunya agama yang benar. Agama apa pun dalam keberagamannya, dalam keunikannya dan dalam praktik-praktik etis serta narasi religius merupakan berbagai cara berada dalam mengasihi Allah, tetapi tanpa “klaim” kebenaran eksklusif atas “kebenaran”.⁵³

Agama apa pun, akan lebih baik jika tidak memiliki gagasan bahwa ia adalah “satu-satunya agama yang benar”. Agama harus membuang gagasan sebagai “sang agama yang benar” dan menghentikan kebiasaan memandang negatif tentang agama orang lain atau orang yang kurang beragama. Setiap penganut agama harus mengubur kebiasaan yang mengklaim bahwa kepercayaan merekalah yang paling tepat untuk realitas saat ini.⁵⁴

Kebenaran agama adalah benar dalam pengertian bahwa kebenarannya itu berbeda dengan kebenaran ilmu pengetahuan yang mampu mengklaim kebenaran absolut atas dirinya. Ilmu pengetahuan memiliki klaim kebenaran karena dapat dibuktikan secara sistematis. Kebenaran agama selalu terikat dengan masalah-masalah menjadi sungguh-sungguh beragama, sungguh-sungguh mengasihi Allah di dalam Roh dan dalam kebenaran.⁵⁵

Sesuatu yang benar dalam agama adalah suatu kebenaran tanpa pengetahuan mutlak dan tanpa klaim-klaim absolut.⁵⁶ Suatu keagamaan yang sejati adalah mengasihi Allah yang artinya hidup dalam suatu kegelisahan kenyataan hidup karena beresiko mengalami kehilangan. Mengasihi Allah berarti melayani para janda, para yatim piatu dan orang asing di jalan-jalan yang kumuh dan daerah paling berbahaya tanpa terperangkap dalam klaim-klaim absolut yang dibuat oleh agama. Dalam pernyataan Caputo, ia mengatakan “tidak terperangkap dalam klaim suatu pernyataan ilahi yang istimewa yang dibuat oleh (agama)-mu!”⁵⁷

Kebenaran religius bukanlah suatu kebenaran dalam klaim atau dalam dalil kebenaran yang datang dari susunan rumit pikiran manusia dan digabungkan dengan informasi-informasi atau segala sesuatu yang ada di dalam dunia yang dapat dilihat dan dianalisa.⁵⁸ Melakukan kebenaran merupakan kebenaran sejati dari kebenaran religius, yang sungguh benar dan mengandung kebenaran yang membuat seseorang bisa menjadi terus terang untuk menjelaskan bahwa ia memiliki jalan rahasia menuju kebenaran. Kebenaran religius merupakan suatu kebenaran tanpa pengetahuan, melainkan sebuah “perbuatan” dan bukan pemikiran, sesuatu yang menuntut



tanggapan dari para religius atas Kasih yang dipercayainya.⁵⁹ Hal yang diperlukan untuk memberi tanggapan terhadap Kasih yang menuntut adalah iman. Iman diperlukan untuk melakukan “perbuatan”

Axioma untuk suatu Agama Tanpa Agama Menurut Caputo

Agama adalah bagi para pencinta, setiap pencinta akan melakukan apapun bagi yang ia cintai. Tuhan adalah cinta dan cinta menuntut tanggapan dari orang-orang yang mengaku mencintai. Maka iman diperlukan untuk menanggapi Cinta. Cinta itu menuntut tindakan maka setiap orang harus melakukan kasih sebab cinta itu adalah kasih dan kasih adalah perbuatan. Setiap pencinta akan berusaha melakukan segala cara untuk dapat bertemu dengan yang dicintainya dan Caputo memberikan jalan naik untuk mencapai atau bertemu Allah dalam tiga fase. Ketiga fase ini juga menjadi tiga aksioma secara bertahap meninggi untuk meradikalkan tentang “agama tanpa agama”⁶⁰ dengan menempatkan diri sendiri sebagai orang yang tidak tahu (*ignorantia*). Aksioma pertama adalah “Saya tidak tahu siapa saya atau apakah saya percaya kepada Tuhan” lalu aksioma kedua adalah “saya tidak tahu apakah apakah yang saya percayai adalah Tuhan atau bukan.” Kemudian “Apa yang sebenarnya aku cintai ketika aku mencintai Tuhanku”.

Saya tidak tahu siapa saya atau apakah saya percaya kepada Tuhan

Aksioma pertama ini adalah permulaan atau awal untuk mencapai “agama tanpa agama” atau mencapai Allah. Caputo mengatakan bahwa manusia adalah misteri bagi dirinya sendiri, suatu tanda tanya, sebuah enigma (teka-teki), sebuah wilayah yang kacau dan penuh kesulitan. Ia terombang-ambing di antara iman dan keadaan tanpa iman, di antara agama dan tak beragama, di antara keberadaan Allah dan ketiadaan Allah dan tidak tahu yang mana dirinya atau yang mana miliknya atau dia sendiri milik siapa. Pernyataan ini cukup benar menurut Caputo, tetapi bukan kebenaran yang cukup dalam pengertian *facere veritatem* (melakukan kebenaran). Sebab, orang-orang yang berada di jalur ini atau di tahap ini adalah mereka yang suka tinggal di rumah dan tidak suka berpetualang di dunia luar dalam cuaca yang buruk. Mereka lebih memilih merunduk ketika angin kencang bertiup, duduk di sofa dan menghisap cerutu di sore hari dan membiarkan hidup terus berlangsung sambil bertanya bagaimana nasib para pengemis diluar sana yang terperangkap badai kehidupan ini. Orang-orang ini merasa cukup dengan puas diri dan tidak mau mengambil sikap untuk mencapai Allah.⁶¹

Saya tidak tahu apakah yang saya percayai adalah Tuhan atau bukan

Pada Aksioma ke dua ini, dalam pergerakan untuk mencapai Allah, seseorang berdiri meninggalkan sofanya, melangkah dalam arah yang benar, bergerak dalam bimbingan gairah dan terikat dalam tindakan yang lebih berkomitmen dan berhasrat dan dengan rasa penuh iman. Dalam tahapan ini, seseorang berani melangkah sebab setidak-tidaknya ia mengenali bahwa hidup ini melangkah maju dengan iman dan jika setiap orang ingin pergi ke mana pun, iman adalah yang pertama, yang terakhir dan selalu ada dalam hidup. Jika setiap orang harus mengunggu lebih dahulu hingga semua hasil muncul, hingga informasi untuk menyelesaikan masalah menjadi pasti, maka kehidupan akan terus berlanjut tanpa “saya”.⁶²

Caputo menambahkan lagi bahwa siapa saja tidak tahu kepada siapa dia percaya atau apakah dia percaya kepada Allah atau bukan. Apakah kepercayaannya harus dialamatkan dengan nama Allah atau tidak. Mungkin dia tidak percaya kepada Allah tetapi percaya kepada sesuatu yang lain. Mungkin apa yang ditanggapinya



adalah panggilan “kehidupan” yaitu suatu energi imanen kehidupan dan momentum batin. mungkin juga dia bertindak tidak adil dalam kehidupan. Meskipun pertanyaan-pertanyaan pada diri ini cukup benar, tetapi bukan kebenaran yang cukup dan tidak cukup bergairah, sebab alur nalar dari tahap kedua ini masih menjurus pada pikiran bahwa kehidupan adalah semacam masalah epistemik, suatu hal yang lebih terarah pada “apa” dan bukannya “bagaimana” melakukan. Maka, yang menjadi persoalan ialah mengidentifikasi apa yang kita percayai atau kepada siapa kita berdoa dan tidak mencakup bagaimana hidup dengan sepenuh tenaga dengan hasrat cinta kasih atau bagaimana berdoa dalam roh dan dalam kebenaran sebab setiap orang tidak tahu apa-apa mengenai hal itu.⁶³

Apa sebenarnya yang aku cintai ketika aku mencintai Tuhanku?

Pada tahap ini, setiap orang atau setiap pribadi berusaha sekuat tenaga untuk mengeluarkan segala hasratnya kepada yang tidak mungkin, dengan menggunakan seluruh energi cinta kasih. Dengan kembali merujuk pada pertanyaan St. Agustinus, “*Apa yang aku kasih ketika aku mengasih-Mu, Tuhanku?*”, Caputo menegaskan kembali bahwa Allah adalah kasih—Allah adalah nama dari kasih, nama dari apa yang kita kasih. Nama Allah adalah yang paling berkuasa, paling indah, dan paling diperlukan. Ia adalah nama pertama dari segala nama, yang membuat semua lutut bertelut serta harus dipuja dan dimuliakan—nama yang kita kasih dan kita jaga dari para pengusiknya. Maka, pertanyaan yang muncul bagi setiap orang adalah: “*Apa yang sebenarnya kita kasih ketika kita mengasih Allah?*”⁶⁴

Mencintai Tuhan pada saat ini bukan lagi tentang “*apa.*” Oleh karena itu, Caputo berusaha mengganti pertanyaan “*apa*” menjadi “*bagaimana,*” sebab menurutnya, kasih bukanlah sesuatu yang bersifat “*apa,*” melainkan “*bagaimana.*” Dengan demikian, pertanyaan yang harus diajukan kepada diri sendiri adalah: “*Bagaimana aku mengasih ketika aku mengasih Tuhanku?*” Sebab Allah adalah *Kasih*, dan kasih itu sendiri adalah suatu “*bagaimana,*” bukan suatu “*apa.*” Maka, nama Allah harus diucapkan dalam Roh dan dalam kebenaran, bukan sekadar dikumandangkan dalam persidangan khidmat yang tidak memiliki cinta kasih. Nama Allah dinyanyikan dan diwartakan dalam tindakan nyata—dalam *melakukan* perbuatan keadilan, dalam *memungkinkan* keadilan, serta dalam *melayani* mereka yang miskin dan membutuhkan, bukan dengan mencuri dari orang miskin atau membiarkan mereka membusuk dalam penderitaan.⁶⁵

Agama adalah cinta kasih Allah yang hidup dan mengubah kehidupan ketika keadilan bergulung-gulung seperti air. Namun, hal ini disangkal ketika keadilan ditolak, sebab “*Siapa yang berkata, ‘Aku mengasih Allah,’ tetapi membenci saudaranya, ia adalah pendusta*” (1 Yoh 4:20). Keadilan itu hadir baik “*di dalam*” maupun “*di luar*” agama historis. Makna “*di dalam*” adalah hidup dalam heroisme yang tersembunyi dan penuh kesulitan, terutama dalam melayani mereka yang terkecil di antara manusia. Sementara itu, makna “*di luar*” adalah ketika tindakan kasih dilakukan bukan karena dorongan dari api agama yang membakar, sebab dalam keadilan tidak ada sekat antara yang sakral dan yang sekuler. Caputo menegaskan bahwa agama—*dengan atau tanpa agama*—hadir ketika ada orang yang mengasih dan melakukan keadilan, serta ketika ada orang yang mengasih dan melayani Allah.⁶⁶

KESIMPULAN

Kasih Allah berurusan dengan transformasi kehidupan seseorang, membuka kemungkinan untuk mengubah masa depan, serta melayani mereka yang paling



miskin dan tak berdaya dalam masyarakat. Kasih itu terwujud dalam pelayanan kepada kaum tunawisma, mereka yang terlantarkan, orang-orang lanjut usia dan sakit, serta dalam menyambut orang asing yang melintasi perbatasan negeri yang dijaga ketat.⁶⁷ Caputo mengutip Injil Matius 25:37, “Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar dan memberi Engkau makan?”, dan menyatakan bahwa melalui ayat ini, Allah tampaknya mengundurkan atau menyembunyikan diri dari manusia. Namun, ia menegaskan kembali bahwa pengunduran diri Allah dari pandangan manusia selalu berkaitan dengan masalah keadilan—tentang bagaimana Allah membelokkan atau menggeser pendekatan manusia kepada-Nya menjadi perhatian terhadap sesama. Pembelokan ini diterjemahkan sebagai Allah dalam perbuatan. Pertanyaan “Tuhan, kapan kami melihat Engkau lapar dan memberi Engkau makan?” hanya dapat dijawab dengan *melakukan sesuatu*, bukan dengan berfilsafat atau berteologi sampai kehabisan akal, sebab filsafat dan teologi memiliki tempatnya tersendiri.⁶⁸

Caputo kembali pada pertanyaan “Apa yang sebenarnya aku cintai ketika aku mencintai Tuhanku?” Jika nama Allah adalah tentang *bagaimana* dan bukan *apa*, maka nama Allah tidak akan memiliki makna yang efektif jika tidak diwujudkan dalam tindakan. Oleh karena itu, makna Allah harus digunakan dalam keterbukaan terhadap suatu masa depan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia, yang kedatangannya tidak dapat diprediksi, dan dalam suatu penjelajahan atas kemungkinan yang tidak mungkin bagi seseorang, yang berkuasa atasnya dan menghadapkannya pada batas dari yang mungkin serta yang menariknya keluar mendekati kepada Allah yang dari pada-Nya tidak ada yang mustahil. Maka, cinta kasih Allah adalah proses belajar memahami kehidupan kosmis, bergerak selaras dengan iramanya, serta menyadari bahwa tidak ada individu yang diistimewakan, melainkan masing-masing memiliki peran unik yang harus dijalankan dalam kehidupan.⁶⁹

Makna Allah juga hadir dan diwujudkan dalam berbagai gerakan kasih yang beragam serta mengambil berbagai bentuk. Kasih Allah tidak dapat direduksi, ditampung, didefinisikan, atau ditentukan dalam batasan tertentu. Kasih bukanlah konsep yang dapat dimaknai hanya dengan definisi, melainkan sesuatu yang harus diwujudkan dalam tindakan. Kasih Allah harus diterjemahkan, diubah, dan dibawa ke dalam bentuk nyata melalui perbuatan serta dibiarkan mengalir dalam dinamika kasih. Kasih Allah adalah transendensi, sebuah gerakan yang menamai dan sekaligus menuntut tindakan, sebab kasih Allah bukan sekadar konsep, tetapi panggilan untuk bertindak. Kasih Allah tidak dapat dijelaskan hanya melalui dalil atau teori, melainkan harus disaksikan, dimainkan, dan ditampilkan dalam perbuatan nyata. Caputo menegaskan bahwa “Allah” bukan sekadar sebuah nama, melainkan suatu perintah, undangan, serta ajakan untuk menyerahkan diri dan membiarkan segala sesuatu dipersembahkan kepada-Nya.⁷⁰

DAFTAR PUSTAKA

- Caputo, John D. *On Religion*. London: Routledge, 2001.
- Encyclopaedia Britannica. *Saint Anselm of Canterbury*. <https://www.britannica.com/biography/Saint-Anselm-of-Canterbury>, diakses 10 Februari 2025.
- Nietzsche, Friedrich. *The Gay Science*, (penerjemah Walter Kaufmann). New York: Vintage Books, 1974.
- Tan, Peter. *Agama Minus Nalar, Beriman di Era Post-Sekular*. Maumere: Ledalero, 2020.



¹ John D. Caputo, *On Religion*, (London: Routledge, 2001) hlm. 38-39.

² Anselmus dari Canterbury (1033/34–1109) adalah seorang teolog dan filsuf kelahiran Italia yang dikenal sebagai bapak Skolastisisme, sebuah aliran pemikiran filosofis yang mendominasi Abad Pertengahan. Ia menjabat sebagai Uskup Agung Canterbury dan terkenal karena argumen ontologisnya mengenai keberadaan Tuhan. Ia menulis *Monologion* dan *Proslogion*, di mana ia berusaha membuktikan keberadaan dan sifat-sifat Tuhan melalui akal semata. Dalam *Proslogion*, ia memperkenalkan argumen ontologis untuk keberadaan Tuhan, yang menjadi salah satu kontribusi utamanya dalam filsafat. **Saint Anselm of Canterbury**, Encyclopaedia Britannica, <https://www.britannica.com/biography/Saint-Anselm-of-Canterbury>, diakses 10 Februari 2025.

³ *Ibid*, hlm. 40.

⁴ *Ibid*, hlm. 39.

⁵ *Ibid*. hlm. 41.

⁶ *Ibid*. hlm.42.

⁷ *Ibid*, hlm. 58.

⁸ *Ibid*. hlm. 57.

⁹ *Ibid*..

¹⁰ *Ibid*. hlm 48.

¹¹ Peter Tan, *Agama Minus Nalar, Beriman di Era Post-Sekular*. (Maumere: Ledalero, 2020), hlm. 268.

¹² Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, terjemahan Walter Kaufmann (New York: Vintage Books, 1974), §125, hlm. 181.

¹³ John D. Caputo. *Op. Cit*, hlm. 59.

¹⁴ Kontigensi adalah keadaan yang masih diliputi ketidakpastian dan berada di luar jangkauan (KBBI)

¹⁵ John D. Caputo. *Op. Cit*, hlm 58.

¹⁶ *Ibid*.

¹⁷ *Ibid*.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 63.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 59-60.

²⁰ *Ibid*, hlm. 64.

²¹ *ibid.*, hlm. 66.

²² *Ibid*. hlm. 1.

²³ Bdk., *Ibid*. hlm. 10.

²⁴ *Ibid*, hlm. 1-2.

²⁵ *Ibid*.

²⁶ *Ibid*, hlm. 2.

²⁷ *Ibid*

²⁸ Peter Tan, *Op. Cit.*, hlm. 277.

²⁹ John D Caputo, *Op. Cit.*, hlm. 2.

³⁰ *Ibid*. hlm. 3-4.

³¹ *Ibid*. hlm. 4.

³² *Ibid*. hlm. 5.

³³ *Ibid*.

³⁴ *Ibid*.

³⁵ *Ibid*. hlm. 5-6.

³⁶ *Ibid*, hlm. 6.

³⁷ *Ibid*, hlm. 16.

³⁸ *Ibid*, hlm 6-7.

³⁹ *Ibid*. hlm. 7.

⁴⁰ *Ibid*. hlm. 7-8.

⁴¹ *Ibid*. hlm. 8.

⁴² *Ibid*.

⁴³ *Ibid*.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 12.

⁴⁵ *Ibid*.

⁴⁶ *Ibid*. hlm. 92-93.

⁴⁷ *Ibid*.

⁴⁸ *Ibid*. hlm. 94.



-
- 49 *Ibid.* hlm. 106.
50 *Ibid.*
51 *Ibid.*
52 *Ibid.*
53 *Ibid.*, hlm. 110.
54 *Ibid.*
55 *Ibid.*
56 *Ibid.*
57 *Ibid.* hlm. 115.
58 *Ibid.*
59 *Ibid.*
60 *Ibid.* hlm. 132.
61 *Ibid.* hlm. 132-133.
62 *Ibid.* hlm. 133.
63 *Ibid.*
64 *Ibid.* hlm. 134.
65 *Ibid.* hlm.135.
66 *Ibid.* hlm. 135-136.
67 *Ibid.* hlm. 137.
68 *Ibid.*
69 *Ibid.* hlm. 139-140.
70 *Ibid.* hlm. 140-141.